

MENGGALI POTENSI ATLET BEPRESTASI MELALUI PENGENALAN SPORT SCIENCE

Maulidin¹

¹Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan
Mandalika, Jl.Pemuda No. 59A, Mataram, Indonesia 83125
Email: maulidin@undikma.ac.id

Abstrak: Setiap anak adalah sesuatu yang unik, demikian pula potensi atau bakat yang dimilikinya. Keunikan setiap anak ini harus disadari sepenuhnya oleh seorang guru/pelatih didalam membina anak menjadi seorang atlet masa depan. Seperti kita ketahui bahwa setiap anak memiliki potensi/bakat tertentu dalam olahraga. Potensi tersebut harus digali dengan pendekatan IPTEK untuk dikembangkan kejenjang lebih lanjut. Penelitian deskriptif dengan studi kasus. Metode penentuan daerah yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling area*. Sampel penelitian Sekolah dasar se-Kecamatan Lombok Timur. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain: 1) Tinggi badan, 2) Tinggi duduk, 3) Berat badan, 4) Rentang tangan, 5) Lempar tangkap bola tenis, 6) Lempar bola basket, 7) Loncat tegak, 8) Lari kelincahan, 9) Lari cepat 40meter, 10) Lari Multi tahap. Setelah semua data diperoleh, kemudian di analisis dengan *software computer sport search*. Berdasarkan hasil perangkungan data *sport search* persentase pada peringkat I cabang olahraga *Diving* berjumlah 43 siswa dengan persentase 67,2%, pada peringkat II cabang olahraga *Table Tennis* berjumlah 9 siswa dengan persentase 14%, pada peringkat III cabang olahraga *Athletics high jump* berjumlah 5 siswa dengan persentase 7,8%, pada peringkat IV cabang olahraga *Criquet* sebanyak 4 siswa dengan persentase 4,7%, pada peringkat V cabang olahraga *Gymnastics* sebanyak 3 orang dengan persentase 4,7%. Simpulan bahwa 64 siswa dari 5 SD Negeri se- Kecamatan Aikmel, maka dari seluruh siswa SD Negeri se-Kecamatan Aikmel yang mendominasi bakat olahraga siswa SD Negeri se-Kecamatan Aikmel yaitu cabang olahraga *Diving*.

Katakunci: potensi, atlet, Sport science

PENDAHULUAN

Prestasi olahraga yang tinggi tidak bisa lepas dari adanya pembinaan yang dilakukan sedini mungkin melalui pencarian dan pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan dan pelatihan olahraga yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih efektif. Sinkronisasi dengan menciptakan hubungan yang baik antar organisasi maupun stake holder olahraga baik tingkat pusat maupun daerah juga menjadi faktor penting dalam konsep pembinaan yang berkelanjutan. Pembinaan olahraga sejak dini melalui program yang terstruktur, berkesinambungan dan melalui konsep yang baik menjadi sebuah keharusan, dimana sejak awal pembinaan olahraga perlu dikelola dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip pembinaan olahraga jangka panjang.

Usia sekolah merupakan sumber populasi dan potensi terbesar dalam pemasaran dan pembinaan olahraga, sehingga sistem pembinaan olahraga tidak bisa dipisahkan dari jalur sekolah. Pembinaan olahraga pelajar merupakan salah satu program Kemenpora dan instansi terkait dalam rangka pembinaan bibit-bibit olahragawan pelajar

berbakat untuk menunjang peningkatan prestasi olahraga nasional, selanjutnya dinyatakan bahwa olahraga pendidikan dilaksanakan baik pada jalur pendidikan formal dan nonformal melalui kegiatan ekstrakurikuler dan/atau intrakurikuler (UUSKN No 3 Thn 2005 pasal 18 ayat 2).

Potensi yang ada harus terus dibina dan dikembangkan, terutama potensi yang ada di daerah. Karena selama ini pembinaan olahraga pada tiap-tiap provinsi atau kota/kabupaten belum dilakukan melalui proses penelusuran potensi olahraga daerah secara sistematis, terstruktur, dan terukur. Potensi yang ada di daerah, baik berupa potensi sumber daya manusia, potensi alam, ketersediaan sarana prasana, dan instrumen pendukung lain seharusnya ditelusuri untuk kemudian dilakukan pembinaan secara cermat dan tepat. Bila ini dapat dilakukan dengan benar di tiap- tiap daerah, maka pada akhirnya pondasi bangunan olahraga nasional akan memiliki Penopang yang kuat, yang secara terus-menerus dapat mensuplai olahragawan berbakat untuk kepentingan dan kejayaan nasional.

Pembinaan adalah usaha tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk meningkatkan atau memperoleh hasil yang lebih baik (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1988:117). Untuk mencapai prestasi atlet secara maksimal diperlukan pembinaan yang terprogram, terarah, dan berkesinambungan serta didukung dengan penunjang yang memadai (Renson. R. 1989) Dan untuk mencapai prestasi optimal, atlet juga diperlukan usaha dan daya melatih yang dituangkan dalam rencana program latihan tertulis yang tersusun secara sistematis sebagai pedoman arah kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Widodo, 2004:31).

Sistem pembinaan olahraga berdasar pada 1) Pendidikan Jasmani dan Organisasi Nasional, yang di dalamnya mencakup program pendidikan di sekolah, rekreasi dan klub-klub olahraga dan struktur organisasi dalam pemerintahan dan 2) sistem latihan olahraga. (Setiono Hari., 2006:11). Pembinaan untuk peningkatan prestasi olahraga haruslah terjalin dalam suatu sistem yang saling terkait. Pemerintah sebenarnya sudah berupaya menuju ke arah tersebut, Menurut Sugiyanto (1995:6) mengenai pembangunan prestasi olahraga nasional, yang diamanatkan GBHN (Garis Besar Haluan Negara) tahun 1993 nomor 3 yaitu sebagai berikut : dalam upaya peningkatan prestasi olahraga perlu terus dilaksanakan pembinaan olahragawan sedini mungkin melalui pencarian dan pemantauan, pembibitan, pendidikan, dan pelatihan olahraga prestasi yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara efektif dan efisien serta peningkatan kualitas keolahragaan baik di tingkat pusat maupun daerah

Mereka memberi empat kemungkinan faktor yang dapat berkontribusi pada peningkatan tingkat minum bagi siswa yang berpartisipasi dalam olahraga. Faktor-faktor itu adalah sifat kompetitif atlet, peminum stres, pengaruh lingkungan, dan budaya yang lebih besar yang mempromosikan hubungan antara olahraga dan alkohol (Brown, Jims. 2001.). Minum mungkin dapat menghambat kinerja kelas siswa dengan memengaruhi secara negatif seberapa banyak waktu dan seberapa baik mereka belajar, seberapa banyak kualitas tidur yang mereka dapatkan di malam hari, dan kesehatan mereka, yang dapat memengaruhi absensi (Henkel, M. (2005) Dalam penelitian lain yang membahas negatif aspek bermain olahraga, Eide dan Ronan (2001) menyimpulkan bahwa partisipasi mengurangi pencapaian pendidikan laki-laki kulit putih.

PEMBAHASAN

Pengenalan Sport Science

Sport Science merupakan aplikasi ilmiah dari prinsip pengetahuan dan prosedur untuk membantu atlet dalam meningkatkan performanya. Selama 20 tahun belakangan ini, keilmuan sport science berkembang dengan sangat pesat dan menghasilkan pemahaman yang sangat komprehensif bagi atlet dalam menampilkan performa terbaiknya.

Pemassalan adalah mempolakan ketrampilan dan kebugaran jasmani atlet secara multilateral dan spsesialisasi. Tujuannya adalah melibatkan sebanyak- banyaknya atlet, sehingga timbul kesadaran terhadap pentingnya olahraga prestasi sebagai bagian dari upaya peningkatan prestasi olahraga secara Nasional. Untuk mencapai sasaran olahraga yang berkualitas, maka diperlukan satu kerja keras, keterkaitan dan keterpaduan dari semua pihak untuk membantu serta kerja sama, berfikir secara ilmiah untuk mendukung atau memadukan ilmu pengetahuan dan pengalaman di dalam memberikan pengertian dan dorongan pada pembina, pelatih, dan athet untuk bekerja keras semaksimal mungkin dalam mencapai prestasi yang maksimal.

Konsep Ilmu Keolahragaan (*Sport Science*) sangat dipengaruhi oleh Negara Jerman yang saat itu memiliki filosofi pendidikan jasmani sebagai wadah mempelajari cabang olahraga. Perlu diperhatikan bahwa "*sport science*" di negara Jerman sebagai nama lain dari pendidikan jasmani yang menekankan pendidikan yang berpusat pada aktivitas fisik dan permainan, bukan keilmuan yang dipelajari duduk di kelas, selayaknya pemahaman "*exercise science*" atau ilmu keolahragaan yang secara umum kita pahami. Berawal dari konsep inilah pendidikan jasmani negara Jerman inilah kemudian berkembang dengan penekanan bagaimana mengajarkan keterampilan olahraga pada peserta didik, yaitu pendidikan jasmani sebagai profesi.

Pengetahuan dasar (*subject matter knowledge*) terdiri dari tiga komponen, yaitu a) pengetahuan konten umum (*common content knowledge*), yaitu pengetahuan tentang materi secara global. Sebagai contoh, pengetahuan mengenai permainan bola basket akan sama bagi segala profesi (guru pendidikan jasmani, pelatih, wasit, atau masyarakat umum), b) Pengetahuan konten horizon (*horizon content knowledge*), adalah bagaimana satu materi berhubungan dengan materi lain, misalnya bagaimana unit pembelajar bolavoli di SMP dilanjutkan dengan unit bolavoli di SMA, c) Pengetahuan konten spesialisasi (*specialized content knowledge*), merupakan pengetahuan yang unik untuk profesi tertentu, misalnya ilmu tentang teori mengajar pada guru pendidikan jasmani dan teori melatih pada pelatih cabang olahraga. Pengetahuan konten spesialisasi ini juga sangat erat kaitannya dengan sub-keilmuan ilmu keolahragaan (biomekanika, fisiologi, gerak dasar, dan sebagainya) (Ball, Thames, & Phelps, 2008; Shulman, 1986, dan Siedentop, 2002)

Identifikasi bakat atau upaya pencarian bibit olahragawan merupakan salah satu tugas seorang guru dan pelatih olahraga. Tugas identifikasi bakat pada dasarnya didasarkan pada pemikiran yang bersifat prakiraan mengenai kemungkinan pencapaian prestasi apabila seseorang sejak dini diberi kegiatan belajar dan berlatih olahraga secara serius. Apabila diperkirakan bahwa seseorang anak dimungkinkan untuk meraih prestasi yang tinggi di bidang olahraga di kemudian hari, maka tidak salah apabila sejak dini anak yang bersangkutan diarahkan untuk menekuni kegiatan olahraga.

Untuk bisa melakukan identifikasi bakat yang berhasil diperlukan berbagai pengetahuan antara lain mengenai hakekat prestasi setiap cabang olahraga, faktor faktor

yang mempengaruhi prestasi, dan pengetahuan tentang penelitian olahraga. Identifikasi bakat sangat penting dan besar sekali manfaatnya bagi perkembangan olahraga dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu pemanduan bakat pada anak usi adini sangat penting untuk dilakukan. *Sport search* merupakan suatu paket komputer interaktif yang memungkinkan anak menyesuaikan antara ciri-ciri fisik dan pilihan olahraga yang disesuaikan dengan potensi olahraga anak. Program tersebut juga memberikan informasi lebih dari 80 cabang olahraga dan rincian tentang bagaimana cara- cara mencari, memilih berbagai cabang olahraga di masyarakat. *Sport search* ini merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh komisi olahraga Australia (*The Australian Commision*) sebagai bagian dari AUSSIE SPORT, yakni suatu pendekatan bangsa Australia secara menyeluruh terhadap pengembangan olahraga junior. Selanjutnya ini merupakan suatu inisiatif yang memberikan sumbangan terhadap pendidikan dan pengembangan anak dengan menekankan pada kesenangan, permainan yang fair, pengembangan ketrampilan, pengajaran yang berkualitas, partisipasi maksimum, akses yangsebanding serta peluang-peluang jiwa kepemimpinan dalam olahraga.

Metode *sport search* adalah suatu model pengidentifikasian bakat yang terdiri dari 10 butir tes yang bertujuan membantu anak (yang berusia antara 11-15 tahun) untuk menemukan potensi anak dalam berolahraga yang disesuaikan dengan karakteritik potensi anak. Kesepuluh butir tersebut adalah :

1. Tinggi badan.
2. Tinggi duduk.
3. Berat badan.
4. Rentang tangan.
5. Lempar tangkap bola tenis.
6. Lempar bola basket.
7. Loncat tegak.
8. Lari kelincahan.
9. Lari cepat 40 meter.
10. lari multi tahap (MFT).

Sport search dapat membantu para guru untuk mengenali aktivitas-aktivitas olahraga yang mungkin amat populer di kalangan siswa tetapi tidak/belum sempat terangkum di dalam kurikulum. *Sport search* juga akan selalu menyediakan bagi guru suatu tinjauan ulang mengenai kesegaran jasmani siswa dan profil-profil keterampilan serta dapat membantu untuk mengidentifikasi lingkup area yang menjadi perhatian, namun belum dijamah oleh kurikulum yang tersedia saat ini.

Tabel 1. Usia mulai berolahraga, spesialisasi dan usia pencapaian puncak dalam berbagai macam cabang olahraga (Furqon, 2002)

No	Cabang Olahraga	Usia Mulai Berolahraga	Usia Spesialisasi	Usia Pencapaian Prestasi
1	Atletik	10-12	13-14	18-23
2	Bola Basket	8-9	10-12	20-25
3	Tinju	13-14	15-16	20-25
4	Balap Sepeda	14-15	16-17	21-24
5	Loncat Indah	6-7	8-10	20-22
6	Anggar	8-9	10-12	20-25
7	Senam Putri	6-7	10-11	14-18
8	Senam Putra	6-7	12-14	18-24
9	Dayung	12-14	16-18	22-24
10	Sepak Bola	10-12	11-13	18-24
11	Renang	3-7	10-12	16-18
12	Tenis	6-8	12-14	22-25
13	Bola Voli	11-12	14-15	20-25
14	Angkat Besi	12-13	15-16	20-25

Penggalian Potensi Atlet Berprestasi

Program pembinaan olahraga tidak bias dilakukan secara instant. Pembinaan harus dilakukan melalui proses yang benar dan melalui tahap demi tahap secara kontinyu. Pembinaan juga harus benar-benar terorganisir melalui kerjasama antar instansi, organisasi maupun stake holder keolahragaan. Sistem keolahragaan nasional adalah keseluruhan aspek keolahragaan yang saling terkait secara terencana, sistimatis, terpadu, dan berkelanjutan sebagai satu kesatuan yang meliputi pengaturan, pendidikan, pelatihan, pengelolaan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan keolahragaan nasional (UU SKN No 3 Th 2005 Pasal 1 ayat 3).

Kemenpora. 2009. mengungkapkan "*We know that a long-term commitment to practice and training is required to produce elite players/athletes in all sports*". Pembinaan atlet menuju puncak prestasi memerlukan program latihan jangka panjang mulai dari usia dini secara bertahap, kontinyu, meningkat dan berkesinambungan dengan tahapan pembibitan/pemanduan bakat, spesialisasi cabang olahraga, dan peningkatan prestasi. Herbert Simon (dalam Balyi, Istvan, 2001:1) seorang penerima nobel menyatakan "*It takes 10 years of extensive training to excel in anything*".

Pembinaan olahraga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan keolahragaan nasional (Syafii, Imam dan Mahfud Irsyada, 2011:40). Pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan potensi, kemampuan, minat, dan bakat peserta didik secara menyeluruh, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (UU SKN No 3 Th 2005 Pasal 25 ayat 4). Pembinaan olahraga di sekolah harus dapat dilakukan secara kontinyu dan

berkesinambungan karena diharapkan nantinya dapat menghasilkan calon-calon atlet yang dapat berprestasi hingga tingkat nasional (Hariadi, Imam. 2015). Asdep Keserasian Kebijakan Pemda Kemenpora menyatakan “Olahraga pendidikan penting untuk melahirkan bibit-bibit atlet, jika pembibitannya baik, olahraga nasional akan bergerak kearah yang prima.

Program ekstrakurikuler merupakan kelanjutan dari program intrakurikuler, dimana gerak dasar dan keterampilan dasar cabang olahraga tertentu diajarkan, dengan demikian pengembangan kegiatan ekstrakurikuler harus berdasarkan minat, bakat dan potensi siswa, namun dalam pengorganisasian operasionalnya merupakan program terpisah, sehingga perlu mendapatkan perhatian masalah pembiayaan, tenaga guru/pelatih, sarana dan prasarana. Bentuk kegiatannya sudah harus dimasukkan kegiatan kompetisi, pertandingan/perlombaan berjenjang (Sugijono, 2000:70-84). Usaha yang dilakukan dalam pembinaan olahraga pendidikan berupa pemasalan dan pembibitan dengan pengoptimalan pelaksanaan intrakurikuler dan ekstrakurikuler olahraga di sekolah serta kejuaraan antar sekolah, dengan pemasalan melalui sekolah, diharapkan minat siswa akan meningkat. Ujungnya upaya pencarian bakat atau bibit-bibit muda potensial lebih mudah dilakukan (Wibisono, 2011:14).

Uraian yang mengacu pada literatur serta kajian teori di atas menegaskan bahwa pentingnya ekstrakurikuler sebagai dasar pembinaan olahraga pelajar merupakan pemikiran yang sangat logis serta membutuhkan dukungan berbagai pihak yang terlibat program ini untuk merumuskan kebijakan yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran penulis merekomendasikan sebuah konsep pembinaan ekstrakurikuler disekolah sebagai dasar pembinaan olahraga pelajar yang harus dikaji ulang dalam sistem pelaksanaannya serta out put luarannya sebagai bank bibit-bibit atlet pelajar yang menjadi harapan masa depan pencapaian prestasi Indonesia.

Karakteristik Anak Sebagai Dasar Untuk Menggali Potensi Anak

Dalam rangka mempersiapkan anak untuk latihan, maka pelatih harus mengetahui karakteristik anak tersebut, yang meliputi karakteristik fisiologis, psikologis, dan sosial. Dengan mengetahui karakteristik inilah selanjutnya dapat diketahui implikasinya. Anak pada masa kanak-kanak juga disebut masa *bermain*. Hal ini bukan karena terdapat lebih banyak waktu untuk bermain daripada periode- periode lain, melainkan karena luasnya atau besarnya minat dan kegiatan bermain dan bukan karena banyaknya waktu bermain. Sutton-Smith dalam Hurlock (1990) mengemukakan bahwa bermain bagi anak terdiri atas 4 mode dasar yang membuat anak mengetahui dunia, yaitu meniru, eksplorasi, menguji, dan membangun. Selain itu, masa ini disebut usia *berkelompok*, karena anak berminat dalam kegiatan-kegiatan dengan teman-teman dan ingin menjadi bagian dari kelompok yang mengharapakan anak untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola perilaku, nilai-nilai dan minat anggota-anggotanya. Sebagai anggota kelompok, anak sering menolak standar orang tua, mengembangkan sikap menentang lawan jenis dan prasangka kepada semua yang bukan anggota kelompok.

Tahap perkembangan fisik pada masa kanak-kanak adalah pengembangan keterampilan gerak dasar. Corbin (1980) mengemukakan bahwa gerak dasar merupakan pola gerak yang inheren yang membentuk dasar-dasar untuk keterampilan gerak yang kompleks, yang meliputi (1) gerak lokomotor; (2) gerak non lokomotor; dan (3) gerak manipulatif. Annarino, Cowell dan Hazelton (1980) mengemukakan karakteristik anak sekolah dasar meliputi karakteristik fisologis, psikologis dan sosiologis. Dengan mengetahui karakteristik ini diharapkan pelatih dapat menerapkan

program latihan dengan tepat, sesuai tingkat kebutuhan anak. Selanjutnya karakteristik anak dari berbagai level usia menurut annarino dapat diadaptasi oleh penulis seperti penjelasan berikut.

Karakter anak usia 6-8 tahun (kelas 1 dan 2)

Secara umum, karakteristik fisiologis anak usia 6-8 tahun meliputi: (1) reaksi lambat, koordinasi belum baik, aktivitas menggunakan kelompok otot besar, gemar berkelahi, berburu, memanjat, dan kejar-kejaran; (2) selalu aktif, bersemangat, dan responsif terhadap suara berirama; (3) tulang-tulanganya lunak; (4) jantungnya mudah melemah; (5) penginderaan dan persepsinya sedang berkembang; (6) koordinasi mata dan tangan berkembang; (7) mudah sakit; (8) tumbuh gigi tetap. Lebih lanjut, karakteristik lainnya yaitu karakteristik psikologis anak yang pada rentang usia tersebut meliputi: (1) pemusatan perhatiannya mudah beralih; (2) selalu ingin tahu; (3) organ berbicaranya berkembang; (3) gemar mengulang aktivitas yang menyenangkan; (4) kemampuan berfikirnya masih terbatas; (5) tertarik segala hal; (6) kreatif dan daya khayalnya tinggi

Karakter anak usia 9-10 tahun (kelas 3 dan 4)

Karakteristik fisiologis anak usia 9-10 tahun meliputi: (1) koordinasi gerak dasar sudah membaik; (2) daya tahan mulai meningkat; (3) pertumbuhan fisiknya mantap; (4) koordinasi mata dan tangan baik; (5) postur tubuh belum baik; (6) secara fisiologis, anak perempuan satu tahun lebih maju daripada anak laki-laki; (7) gigi tetapnya mulai bermunculan mengganti gigi susu; (8) perbedaan jenis kelamin belum berpengaruh; (9) perbedaan individual makin nyata; (10) cenderung mudah cidera karena mobilitasnya. Adapun karakteristik psikologisnya meliputi (1) lingkup perhatiannya bertambah luas, rasa ingin tahu berprestasi berkembang; (2) kemampuan berfikirnya meningkat; (3) suka berkhayal, menyukai musik, dan gerakan-gerakan berirama; (4) suka meniru idolanya; (5) minat terhadap permainan yang terorganisasi mulai meningkat; (6) berkeinginan kuat untuk menjadi seperti orang dewasa; (7) senang mengulang-ulang aktivitas; (8) menyukai aktivitas yang bersifat kompetitif.

Karakteristik anak usia 11-12 tahun (kelas 5 dan 6)

Pada anak usia 11-12 tahun atau kategori kelas tinggi, karakter fisiologisnya meliputi: (1) otot-otot penunjang lebih berkembang; (2) makin menyadari keadaan tubuhnya sendiri; (3) permainan aktif lebih disukai; (4) bukan masa bertambahnya tinggi dan berat badan; (5) perkembangan kekuatan ototnya belum sejalan dengan laju pertumbuhannya; (6) reaksi geraknya makin membaik; (7) minat terhadap cabang-cabang olahraga kompetitif mulai bangkit; (8) perbedaan anak laki-laki dan perempuan makin tampak jelas; (9) tampak sehat dan kuat; (10) koordinasi geraknya baik; (11) pada usia ini perkembangan panjang tungkai lebih cepat daripada anggota badan bagian atas; (12) kekuatan otot antara anak laki-laki dan perempuan semakin berbeda. Adapun karakteristik psikologis anak usia tersebut meliputi: (1) minat terhadap cabang olahraga permainan yang lebih kompleks makin besar; (2) rasa kepahlawanannya kuat; (3) lingkup perhatiannya pun bertambah luas lagi; (4) merasa bangga atas keterampilannya sendiri; (5) kepeduliannya terhadap kelompoknya makin kuat; (6) semangatnya mudah menurun bila mendapat kegagalan atau kurang berhasil; (7) sangat menaruh kepercayaan kepada yang lebih dewasa; (8) Selalu ingin mendapat pengakuan dari gurunya; (9) Memegang teguh arti ketepatan waktu.

Bennet, Howell, dan Simri (1983) melakukan survey tentang aktivitas- aktivitas yang diberikan di berbagai negara. Mereka mengidentifikasi elemen- elemen pendidikan jasmani yang lazim diberikan di SD adalah: (1) gerak-gerak dasar yang

meliputi jalan, lari, lompat/loncat, menendang, menarik, mendorong, mengguling (*roll*), memukul, keseimbangan, men angkat dan bergulir; (2) *game* dengan organisasi rendah dan lari beranting; (3) aktivitas-aktivitas berirama, tari-tarian rakyat (*folk dance*), bernyanyi dan game musik (*musical games*); (4) dasar-dasar keterampilan untuk berbagai olahraga dan *game*, biasanya dimulai kira-kira pada tahun keempat atau kelima

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan studi kasus. Metode penentuan daerah yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling area*. Sampel penelitian Sekolah dasar se-Kecamatan Lombok Timur.

Istrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain: 1) Tinggi badan, 2) Tinggi duduk, 3) Berat badan, 4) Rentang tangan, 5) Lempar tangkap bola tenis, 6) Lempar bola basket, 7) Loncat tegak, 8) Lari kelincahan, 9) Lari cepat 40meter, 10) Lari Multi tahap. Setelah semua data diperoleh, kemudian di analisis dengan *software computer sport search*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil perangkian data *sport search* persentase pada peringkat I cabang olahraga Diving berjumlah 43 siswa dengan persentase 67,2%, pada peringkat II cabang olahraga *Table Tennis* berjumlah 9 siswa dengan persentase 14%, pada peringkat III cabang olahraga *Athletics high jump* berjumlah 5 siswa dengan persentase 7,8%, pada peringkat IV cabang olahraga *Criket* sebanyak 4 siswa dengan persentase 4,7%, pada peringkat V cabang olahraga *Gymnastics* sebanyak 3 orang dengan persentase 4,7%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa 64 siswa dari 5 SD Negeri se- Kecamatan Aikmel, maka dari seluruh siswa SD Negeri se-Kecamatan Aikmel yang mendominasi bakat olahraga siswa SD Negeri se-Kecamatan Aikmel tahun 2020 yaitu cabang olahraga *Diving*.

SIMPULAN

Menggali potensi anak melalui identifikasi bakat merupakan hal penting untuk menemukan calon atlet berbakat usia dini untuk dibina ke jenjang prestasi tinggi. Pengidentifikasi bakat ini dimaksudkan untuk memperkirakan probabilitas anak yang berbakat dalam olahraga untuk dapat berhasil dalam menjalani program latihan sehingga mampu mencapai prestasi puncaknya. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa 64 siswa dari 5 SD yang mendominasi bakat olahraga siswa yaitu cabang olahraga *Diving*.

Pembinaan usia dini mengacu pada prinsip-prinsip pembinaan multilateral yaitu asas pengembangan menyeluruh (*Multilateral*) adalah asas yang menekankan pada pengembangan yang menyeluruh pada anak, baik dalam aspek biomotorik, mental-emosional, maupun aspek sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Jims. 2001. *Sport Talent, How to Identify and Develop Outstanding Athletes*. USA: Human Kinetics
- Henkel, M. (2005). Academic identity and autonomy in a changing policy environment. *Higher education*, 49(1-2), 155-176.
- National Association for Sport and Physical Education. (2001). *Physical Education is Critical to a Complete Education A Position Paper from the National Association for Sport and Physical Education*. Reston:NASPE.
- O'Connor, K. E. (2008). "You choose to care": Teachers, emotions and professional identity. *Teaching and teacher education*, 24(1), 117-126.
- Rasyono, 2016. Ekstrakurikuler Sebagai Dasar Pembinaan Olahraga Pelajar. *Journal of Physical Education, Health and Spor*. JPEHS 3 (1) 44-49
- Renson. R. 1989. *From physical education to kinanthropology: a quest for academic and professional identity*. *Quest*, 41(3): 235-256.
- Siedentop, D. 1976. *Physical Education Introductory Analysis*. Iowa: Wm. C. Brown
- Setiono Hari., 2006. Model Sistematis Pembinaan Olahragawan Berprestasi. *Jurnal IPTEK Olahraga* . Jakarta. Kemenegpora.
- Kemenpora. 2009. *Identifikasi Bakat Olahraga*, Jakarta: Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga.
- Hariadi, Imam. 2015. *Membangun Prestasi Olahraga Berbasis Sekolah*. Makalah disampaikan dalam Seminar Olahraga Nasional, Pascasarjana Program Studi Olahraga Universitas Negeri Malang di Malang, 12 September 2015
- Soegijono, 2000. *Proyek Pembinaan Prestasi Olahraga Garuda Emas Menuju Tahun 2000*. Semarang. IKIP Semarang.
- Undang Undang Republik Indonesia No 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional.
- Widodo. 2004. *Instrumen Supervisi Pendidikan Jasmani*, Jakarta: Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani, Departemen Pendidikan Nasional.